

PEMBERDAYAAN KADER DALAM UPAYA BU NIFAS SEHAT MANDIRI

Anggorowati Anggorowati¹, Elsa Naviati¹, Sari Sudarmiati¹, Dwi Susilawati¹, Meira Erawati¹, Zubaidah Zubaidah¹

¹Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

*Email: anggorowati@fk.undip.ac.id

Submitted 15 Februari 2024; Accepted 15 May 2024; Published 30 May 2024

Abstract

The postpartum period is an important period for close monitoring. Complications that occur during the puerperium are one of the causes of maternal mortality. Problems that arise in postpartum mothers, especially in the first weeks, such as swollen breasts, little milk production and the inability to take care of themselves and their babies. Rehospitalization occurs as a result of non-optimal home care, such as cases of surgical wounds whose healing does not match the stages and infections. One of the efforts that can be made to realize independent healthy postpartum mothers is by providing education related to postpartum maternal care. Health cadres as extensions of the health care center have an important role in providing information and providing counseling related to health problems, especially for postpartum mothers. Empowerment of cadres in increasing independent healthy postpartum mothers in increasing educational abilities. Activities are designed in the form of preparing educational media for postpartum mothers, cadre training and education for postpartum mothers. Provision of sufficient knowledge and skills through training can help prevent complications and can improve the health of postpartum mothers.

Keywords: Cadre Training, Education, Postpartum Care, Postpartum Mothers

Abstrak

Masa nifas merupakan waktu untuk melakukan pemantauan secara ketat. Komplikasi yang terjadi pada masa nifas menjadi salah satu penyebab angka kematian pada ibu. Permasalahan yang muncul pada ibu nifas khususnya minggu-minggu pertama seperti payudara membengkak, produksi ASI sedikit dan ketidakmampuan merawat diri maupun bayi. Rehospitalisasi terjadi akibat perawatan di rumah yang tidak optimal seperti kasus luka operasi yang penyembuhannya tidak sesuai tahapnya serta infeksi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ibu nifas sehat mandiri yaitu dengan pemberian edukasi terkait perawatan ibu nifas. Kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan dari puskesmas memiliki peran penting dalam pemberian informasi serta pemberi penyuluhan terkait masalah kesehatan khususnya pada ibu nifas. Pemberdayaan kader dalam peningkatan ibu nifas sehat mandiri dalam peningkatan kemampuan edukasi. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyusunan media edukasi ibu nifas, pelatihan kader dan edukasi pada ibu nifas. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup melalui pelatihan dapat membantu dalam mencegah adanya komplikasi serta dapat meningkatkan kesehatan pada ibu nifas.

Kata kunci: Pelatihan kader, Edukasi, Perawatan nifas, Ibu nifas

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan pada sektor kesehatan. World health organization (WHO) dan survey demografi kesehatan Indonesia mengatakan bahwa pada tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) di Indonesia tertinggi dibandingkan negara miskin di ASIA yaitu 359 per 100.000 kelahiran sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 mencapai 40 per 1.000 kelahiran hidup. AKI pada tahun 2018 turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup.¹ Kematian ibu pada masa nifas biasanya 10% karena infeksi akibat kurangnya perawatan luka, 42% karena perdarahan dan 11% kematian disebabkan karena komplikasi masa nifas.² Masa nifas merupakan masa yang penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan secara ketat, hal itu dikarenakan pelaksanaan yang tidak maksimal dapat menyebabkan ibu nifas mengalami komplikasi lebih lanjut seperti sepsis puerperalis.³

Kelurahan Srandol Wetan merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk produktif cukup banyak sehingga membutuhkan perhatian pada kelompok ibu salah satunya ibu nifas. Jumlah ibu nifas dalam setahun mencapai 120 ibu. Hal ini sesuai data pada Kelurahan Srandol Wetan tahun 2021). Ibu nifas sering mengalami berbagai permasalahan khususnya pada minggu-minggu pertama setelah melahirkan. Berbagai permasalahan yang muncul pada ibu nifas seperti payudara membengkak dan terasa nyeri, produksi ASI sedikit serta teknik menyusui yang salah.⁴ Masalah lain yang sering muncul pada awal postpartum seperti rasa takut untuk bergerak leluasa pada ibu

yang dijahit periumnya, takut menggendong bayinya dikarenakan bayinya terlalu kecil serta ketidakmampuan dalam merawat diri maupun perawatan bayi.⁵ Penelitian Barimani menunjukkan bahwa sebanyak 17% mengunjungi layanan darurat dalam dua minggu pertama masa nifas karena komplikasi postpartum, kondisi kesehatan bayi dan masalah dalam menyusui.⁶ Beberapa ibu nifas juga mengalami rehospitalisasi akibat perawatan di rumah yang tidak optimal seperti adanya kasus luka operasi yang penyembuhannya tidak sesuai tahapnya, payudara yang mengalami mastitis, bayi hiperbilirubin serta penyebab yang lain.⁷

Keterlibatan dalam perawatan ibu nifas hingga saat ini masih berfokus pada pelibatan keluarga, dimana secara lokasi dan emosi ibu nifas juga dekat dengan kader kesehatan. Kader kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan ibu nifas sehat mandiri. Kader kesehatan adalah sasaran program kesehatan yang tepat karena dinilai sebagai tempat rujukan yang pertama dalam pelayanan kesehatan. Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan dari puskesmas yang memiliki fungsi untuk melakukan pemanataan atau monitor serta pendukung dalam mempromosikan Kesehatan.⁸ Kader kesehatan bertugas sebagai pemberi informasi serta pemberi penyuluhan atau pendidikan kesehatan terkait masalah kesehatan, maka dari itu sebagai kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan informasi atau pendidikan kesehatan, kader kesehatan wajib memiliki bekal tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap kesehatan yang terjadi di masyarakat tidak terbatas pada kesehatan bayi dan balita tetapi pada ibu nifas yang juga membutuhkan perhatian khusus terkait Kesehatan.⁹ Pemberdayaan kader kesehatan bertujuan untuk mencegah adanya bahaya serta meningkatkan kesehatan pada ibu nifas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di lingkungan RW 15 Kelurahan Srondol pada Oktober 2021. Peserta dalam pengabdian masyarakat adalah seluruh kader kesehatan yang ada di RW 15 Kelurahan Srondol, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyusunan media edukasi, pelatihan kader kesehatan dan edukasi pada ibu nifas dengan digital booklet. Materi pelatihan kader kesehatan meliputi teknik pendidikan kesehatan, perawatan ibu nifas dan praktek keterampilan ibu nifas. Penilaian keberhasilan dengan menilai pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan serta keterampilan dalam pemberian edukasi pada ibu nifas.

Hasil dan Pembahasan

a. Prototype media edukasi ibu sehat mandiri

Media edukasi yang digunakan baik buku maupun *digital book* berisikan materi edukasi ibu nifas sehat mandiri berisikan informasi bagi kader tentang ibu nifas. Pokok bahasan pada materi edukasi terdiri dari perubahan ibu nifas, perawatan diri ibu nifas, menyusui, perkembangan dan perawatan bayi. Materi tersebut merupakan materi yang sangat dibutuhkan selama masa nifas agar ibu dapat mencapai sehat secara mandiri. Perawatan masa nifas merupakan perawatan diri yang dilakukan baik oleh tenaga kesehatan maupun aktivitas perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh ibu nifas untuk tetap memelihara kesehatan ibu dan bayi.¹⁰ Permasalahan yang muncul pada ibu nifas salah satunya karena ketidaktepatan perawatan diri yang dilakukan oleh ibu nifas. Pada masa nifas ibu mengalami perubahan yang signifikan setelah persalinan baik perubahan fisik maupun psikologis.⁵ Beberapa ibu mengalami permasalahan akibat ketidakpahaman terhadap informasi. Informasi dapat diperoleh ibu nifas pada saat kehamilan dan juga selama perawatan di rumah sakit. Selain itu informasi dapat diperoleh ibu dari sumber lain baik dari keluarga, media sosial atau akses lain yang dimiliki ibu.



Gambar 1. Media *digital booklet* sebagai media pendidikan kesehatan pada ibu nifas

Eldawati mengatakan bahwa sumber media atau informasi tertinggi terkait kesehatan khususnya perawatan nifas diperoleh dari petugas kesehatan dibandingkan sumber media informasi yang lain.¹⁰ ACOG merekomendasikan bahwa ibu nifas dalam 3 minggu pertama nifas tetap kontak dengan pelayanan kesehatan. Salah satu layanan yang didapatkan pada saat kunjungan ibu nifas yaitu mendadapatkan edukasi. Pemanfaatan *Digital book* pada saat era disruption dan saat ini masa pandemi sesuai untuk mengurangi kontak secara langsung. *Digital book* juga merupakan media pendidikan yang sederhana dan ekonomis jika ditinjau dari masalah biaya.¹¹ Semakin sering dan mudah dalam mengakses sumber informasi terkait kesehatan maka akan berdampak pada tingkat pengetahuan ibu sehingga perilaku dalam melakukan praktik perawatan nifas menjadi baik, mampu mencegah kemungkinan terjadi komplikasi lebih lanjut seperti infeksi yang bisa berakibat kematian dan dapat mempercepat proses pengembelian kondisi ibu.¹⁰

b. Peningkatan Kemampuan Kader dalam Edukasi Perawatan Ibu Nifas

Tabel 1. Pengetahuan tentang perawatan ibu nifas pada Kader RW 15 Srandol Wetan Semarang (n=14)

Pengetahuan	Min	Max	Mean	Uji Wilcoxon
Pre-test	20	70	55,71	0,004
Post-test	50	100	80,71	

Kegiatan pelatihan yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan ibu kader sebelum dan setelah pelatihan. Peningkatan skor pengetahuan 25 skor. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dari pelatihan yang dilakukan. Skor rata-rata setelah pelatihan menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Peningkatan pengetahuan serta keterampilan sangat diperlukan bagi kader kesehatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya khususnya dalam mendampingi ibu nifas, kader berperan dalam menyampaikan informasi terait kesehatan. Edukasi merupakan kombinasi pengalaman belajar yang dirancang dalam membantu individu maupun komunitas untuk memperbaiki kesehatan, meningkatkan pengetahuan serta perubahan perilaku. Kader sebagai pemberi edukasi harus memerlukan keterampilan dan kopmetensi karena melibatkan proses transmisi informasi untuk meningkatkan pemahaman seseorang.¹² Pelatihan kader kesehatan dengan pemberian materi dan penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan pengetahuan kader. Kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada ibu nifas ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan media edukasi dan ketrampilan memberikan edukasi.



Gambar 2. Peserta mendengarkan dan mempraktekkan pelatihan edukasi dengan media digital ibu nifas sehat mandiri

Kader terlihat lancar dalam memberikan materi, interaktif dengan ibu nifas dan mampu memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan. Tersedianya media edukasi ibu nifas dan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada ibu nifas merupakan dua hal yang saling menguatkan dalam menjadikan lingkungan RW dengan ibu nifas sehat mandiri. Hal tersebut

sesuai dengan salah satu tugas utama kader kesehatan yaitu pelayanan untuk ibu nifas dan menyusui yang terdiri dari penyuluhan atau konseling kesehatan, perawatan payudara, ASI eksklusif, gizi untuk ibu nifas dan menyusui dan pemeriksaan kesehatan umum.¹³ Diharapkan apabila ada warganya dalam masa nifas kepedulian terhadap kesehatan ibu nifas meningkat sehingga dapat ditekan morbiditas selama masa nifas. Ibu nifas tetap bahagia sehat dan mandiri dalam merawat diri sendiri dan merawat bayinya.

Simpulan dan Saran

Kader kesehatan memiliki peranan penting dalam mendampingi ibu selama masa nifas. Kegiatan pelatihan kader dalam ibu nifas sehat mandiri memberikan dampak peningkatan pengetahuan serta kemampuan kader dalam pemberian edukasi ibu nifas. Selain itu ketersediaan media edukasi dalam bentuk buku dan e-booklet meningkatkan pemenuhan sarana edukasi dalam era digital. Bagi petugas kesehatan dapat membekali kader kesehatan dengan materi ibu nifas. Selain itu media edukasi dalam bentuk booklet dapat digandakan sebagai pegawangan kader dalam edukasi.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2019. Profil kesehatan Indonesia. Kemenkes RI, 2019.
2. Suyono. 2011. Patologi Kebidanan. Nugraha Medika: Yogyakarta.
3. Lowdermilk DL, Perry SE CK. 2013. Keperawatan Maternitas. 8th ed. Elsevier Mosby, editor. Singapura: Salemba Medika.
4. Akter, S., Tasin, S., Bhuiyan, MMA., Hasan, A. 2015. A study on postpartum breast problem of mothers attending at lactation management center (LMC). *Bangladesh Med.J* 44 (3):136-139.
5. Kirca, N., Ozcan, S. 2018. Problems experienced by puerperants in the postpartum period and views of the puerperants about solution recommendations for these problems: A qualitative research. *International Journal of Caring Sciences* 11(1): 360-370.
6. Barimani, M., Oxelmark, L., et al. 2014. Professional support and emergency visits during the first two weeks postpartum Scandinavian. *Journal of Caring Sciences* 28: 57-65.
7. Heather L Paladine. 2019. Postpartum Care : An Approach to the Fourth Trimester. *Natl Libr Med* 100(8): 485-91.
8. Murtiyarini, I., Suryanti, Y., Wuryandari, AG. 2020. Pemberdayaan kader dalam deteksi dini komplikasi masa nifas di Desa Penyengat Olak Kec. Jambi Luar Kota Kab.Muaro Jambi tahun 2019. *Jurnal BINAKES* 1 (1): 5-9.
9. Astutik, RY., Palupi, M. 2019. Modul pelatihan: program KUWAT bagi wanita menopause oleh Kader Posyandu. Jember: Pustaka Abadi.
10. Eldawati, S. 2015. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(3): 228-237.
11. Heri, Linda, S., Selviana., Mawardi. 2019. Media booklet sebagai media promosi kesehatan pengetahuan dan self efficacy orangtua memberikan pendidikan seksual remaja. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* 6(3): 79-83.
12. Sudarmi. 2021. Efektivitas media audio-visual pada kelas ibu hamil terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan komplikasi kehamilan dan persalinan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 14 (1): 19-29.
13. Kemenkes RI. 2012. Kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu. Kemenkes RI, 2012.